

HUBUNGAN SUMBER BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 3 BINJAI

Fahmi Amri Harahap

Abstrak: The purpose of this research is to find out the correlation between learning source to learning result of Islamic education in SMP Negeri 3 Binjai. To know the relationship of learning motivation to the learning result of Islamic education in SMP Negeri 3 Binjai. And to know the relationship between learning resources and motivation to learn simultaneously with the learning result of Islamic education in SMP Negeri 3 Binjai.

The research method used is quantitative method, that is research with level of variation more complex, so require statistical analysis. The analysis is conducted on the variables studied, and also the relationship between these variables. With data collection techniques using, document studies, questionnaires and observations. The population in this study is all students of SMP Negeri 3 Binjai In the 2016/2017 academic year that is Muslim, which amounts to 1297 people consisting of 39 classes. And the number of samples is 78 students taken 2 (two) students (one male and one female) in each class by drawing the list of names in absent.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sumber belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Binjai. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Binjai. Untuk mengetahui hubungan sumber belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Binjai.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, yaitu penelitian dengan tingkat variasi yang lebih kompleks, sehingga membutuhkan analisis statistik. Analisis tersebut dilakukan terhadap variabel yang diteliti, dan juga hubungan antar variabel tersebut. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan, studi dokumen, angket dan observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 3 Binjai Tahun Pelajaran 2016/2017 yang beragama Islam, yang berjumlah 1297 orang yang terdiri dari 39 kelas. Dan jumlah Sampel yaitu 78 orang siswa yang diambil 2 (dua) orang siswa (satu laki-laki dan satu perempuan) pada masing-masing kelas dengan cara mengundi daftar nama di absen.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan karena pendidikan sangat menentukan kemajuan kehidupan baik sebagai individual atau bermasyarakat. Sebuah negara maju akan mengalami kemajuan dalam segala aspeknya termasuk dalam aspek pendidikan, dan sebaliknya jika suatu negara masih dalam kondisi berkembang pendidikannya juga mengalami perkembangan. Indonesia umpamanya sebagai negara yang sedang berkembang pendidikannya mengikuti kondisi yang sama mengarah pada perkembangan.

Perkembangan dan kemajuan pendidikan ditandai dengan pencapaian prestasi di segala bidang kehidupan dengan memanfaatkan hasil pendidikan, seperti teknologi dan industrialisasi yang membawa kemudahan dalam kehidupan apabila dibangun atas dasar pendidikan yang berwawasan kemanusiaan. Menurut Toffler, kemajuan itu sendiri dapat juga berubah menjadi “mesin” pemusnah kemanusiaan apabila tidak dapat dikendali secara baik.¹

Dewasa ini banyak kita jumpai bagaimana tata kehidupan masyarakat Indonesia yang semakin jauh dari nilai-nilai agama, khususnya untuk masyarakat penganut Agama Islam. Agama yang memiliki penganut terbesar di negara ini akan tetapi dalam pengamalan di kehidupan sehari-hari masih banyak yang jauh dari ajaran Islam, mulai dari masalah akhlak, ibadah sampai masalah akidah. Hal demikian terjadi karena pemahaman dan penghayatan akan ajaran Islam yang kurang mantap. Hal ini hendaknya menjadi perhatian bagi para pendidik untuk mencari upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama Islam. Permasalahan ini tidak terlepas dari tanggung jawab para guru untuk terus meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan dan menyajikan pelajaran agar dapat menarik minat dan dapat memberi kesan yang mendalam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peran pendidikan sangat penting dalam hal ini adalah membentuk dan menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang mampu berpikir secara mandiri dan kritis, serta memperbaiki moral bangsa. Tentunya, untuk merealisasikan hal tersebut perlu adanya peningkatan kualitas

¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 149.

dalam pendidikan. Dalam keseluruhan upaya pendidikan, proses pembelajaran merupakan salah satu aktivitas yang paling penting. Karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku manusia. Hal ini sesuai dengan makna dari pembelajaran. Tidak mudah memang, untuk melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar di ruang kelas secara kreatif. Hal ini dikarenakan, di ruang-ruang kelas masih saja sering terjadi komunikasi satu arah antara guru dan siswa, adanya latihan-latihan soal yang menjauhkan anak dari kegairahan berpikir alternatif dan mencari jawaban yang terbuka serta miskinnya imajinasi dalam penciptaan ruang kelas. Sehingga yang terjadi siswa merasa tidak bergairah untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Menyadari akan segala permasalahan di atas, sudah menjadi tugas guru untuk kembali menghidupkan kegairahan belajar dengan kepercayaan diri, motivasi yang tinggi dan menghadapi zaman yang terus berubah karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika guru dapat meningkatkan profesionalannya maka pendidikan akan bisa ditingkatkan kualitasnya, murid pun tidak akan merasa jenuh atau enggan mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru khususnya pelajaran Agama Islam. Untuk itu seorang guru harus mampu memberi motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga diharapkan siswa tidak hanya dapat mengetahui dan memahami saja, akan tetapi dituntut pula untuk mengamalkan, untuk meningkatkan tata kehidupan masyarakat yang berperadaban dan bermartabat dengan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kualitas pendidikan agama menurut Al-Attas; karena pendidikan agama dibangun atas moralitas dari pada intelektualitas semata menjadikannya dapat lebih mengarahkan manusia kepada kecenderungan fitrahnya untuk hidup di atas moralitas dari pada “memperturutkan syahwat” intelektual yang hanya akan mengantarkan manusia kepada nihilisme dalam kehidupannya.²

Pendidikan agama yang menjadi tujuan asasinya ialah untuk membangun

² Nuquib Al-Attas, *The Concep of Education in Islam: Framework for an Islamic Philosophy of Education*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1992), h. 12.

manusia bermoral di atas intelektual sangat tepat, karena akan lebih menjamin kemanusiaan yang bermartabat menjadi pilihan peradaban masa depan, maka sudah sewajarnya pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini, khususnya di jenjang sekolah umum yang lebih banyak mengkonsentrasikan dirinya kepada pengajaran yang bersifat praktis dibanding pendidikan yang berasaskan pendidikan agama.

Melihat realitas di atas tentu belum terwujudnya dengan baik sistem pendidikan agama di sekolah umum khususnya peran guru dalam membangun koperatif dengan siswa supaya semua permasalahan dapat diatasi dan mudahlah untuk mencapai tujuan pendidikan agama, kemudian juga dalam proses interaksi belajar mengajar harus terciptanya kedisiplinan dalam belajar supaya segala sesuatu yang berkaitan dengan belajar dapat terorganisir dengan baik.

Pendidikan agama harus dimulai di kalangan dasar hingga menengah atas yang merupakan salah satu bidang pengetahuan penting khususnya dalam pembinaan moral kemanusiaan. Apabila masih ditemukan rendahnya pencapaian prestasi belajar siswa dalam bidang tersebut tentu menjadi hambatan besar bagi kemajuan terutama dalam pembentukan karakter bangsa yang bermoral.

Dengan demikian apabila tujuan pendidikan tercapai dengan baik tentunya akan mempengaruhi sikap pandang siswa terhadap belajar terutama akan munculnya upaya untuk selalu bersikap kreatifitas dalam belajar, karena disiplin keilmuan yang “diserapnya” dari guru mampu membentuk kecerdasaran pola pikir yang bersumber dari kemampuan menata waktu atau disiplin yang diberikan telah “mematangkan” cara berpikir terutama munculnya sikap untuk selalu berupaya memberikan formula dan interpretasi baru yang lebih sesuai dengan karakter belajarnya.

Dengan sendirinya siswa juga harus bersikap aktif dengan mengambil inisiatif supaya pengetahuan yang dimilikinya dapat dikembangkan dengan cara memanfaatkan sumber belajar, seperti perpustakaan yang mengkoleksi lebih banyak lagi dari pada bahan ajar yang diberikan guru di sekolah merupakan upaya yang tidak dapat dipisahkan dari aktifitas belajar, karena “selain dorongan dari guru, siswa juga seharusnya mampu untuk ikut serta meleburkan diri dalam upaya

mencari ilmu pengetahuan”.³

Berdasarkan hal tersebut seorang pendidik hendaknya berupaya untuk terus menciptakan dan menyajikan sumber belajar yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, sebagaimana disebutkan dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan sumber belajar yang ada, diharapkan dapat tercipta kemampuan mendidik anak dengan cara-cara yang menyenangkan sehingga dapat memiliki dampak positif dalam diri anak yaitu selalu meningkatkan keinginan untuk belajar.⁴

Namun segala sumber belajar yang ada, yang sebenarnya sangat kaya, saat ini belum serius diusahakan pengadaanya, sedangkan yang ada belum dimanfaatkan sepenuhnya sehingga proses belajar mengajar sering kurang menarik. Banyak guru tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam di segala jenjang pendidikan masih mengandalkan metode ceramah, metode kuliah, metode memberitahukan dengan mereka sebagai sumber ilmu utama. Merekapun tidak sedikit yang kurang terampil dalam menggunakan alat serta sumber belajar secara kreatif. Di sisi lain, seluruh sumber informasi yang ada di masyarakat yang sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar belum dapat didayagunakan sebagaimana mestinya untuk kepentingan pembelajaran.

Keberhasilan dan kegagalan seorang siswa dalam belajar sangat berkaitan dengan kemampuan untuk mengefektifkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dari hasil belajar. Salah satunya adalah faktor psikologis yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah motivasi siswa untuk belajar.

Motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu

³ Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001), h. 31.

⁴ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan (Untuk Anak Usia Dini)*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h.8.

sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁵ Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkadang keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.⁶ Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka untuk memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

Pada umumnya kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa pada saat proses belajar mengajar dapat dilihat dan diamati melalui tingkah lakunya. Demikian pula dengan motivasi belajar dapat dilihat dari tingkah lakunya pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa akan mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai.

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya siswa yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.⁷

Menjadi jelaslah bahwa keberhasilan suatu belajar dipengaruhi oleh adanya motivasi atau dorongan. Motivasi merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi suatu usaha serta keinginan seseorang untuk mencapai tujuan. Suatu tujuan itu akan tampak berhasil atau tidaknya dapat dilihat dari prestasi yang ia dapatkan. Prestasi yang baik tidak lepas dari adanya motivasi dalam belajar.

Mengingat urgennya pendidikan agama Islam bagi para siswa sebagai “benteng moral”, maka tentunya juga perlu untuk diwujudkan keberhasilan pengajaran yang maksimal bagi para siswa tersebut, keberhasilan itu sendiri dapat dilihat pada prestasi belajar pendidikan agama Islam yang dicapai oleh siswa

⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 71.

⁶Dimiyati, dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 80.

⁷Ahmadi dan Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 83.

sebagaimana yang dijelaskan di atas masih dalam sangat jauh dari diharapkan yang tidak dapat diabaikan begitu saja disebabkan eksistensi pendidikan agama memainkan peran dalam konteks yang luas dalam kehidupan.

Peran agama sendiri dalam kehidupan tidak dapat dipungkiri telah berhasil membangun dan membawa perubahan terhadap suatu bangsa, karena itu pendidikan agama diharapkan mampu merubah kehidupan yang dibangun atas moralitas dalam kehidupan yang lebih tertata dari sebelumnya. Demikian juga untuk mewujudkan prestasi pendidikan agama Islam yang baik dan memuaskan harus diperhatikan secara serius sebagai upaya untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan faktor yang mempengaruhinya.

Pada hakikatnya rendahnya hasil belajar siswa disebabkan juga karena beberapa faktor diantaranya: a) Sebab yang bersifat fisik yaitu karena sakit atau karena cacat tubuh, b) Sebab yang bersifat rohani yaitu intelegensi, bakat, minat, motivasi dan gaya khusus seorang pelajar, c) Sebab keluarga yaitu cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, bimbingan dari orang tua, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga dan d) Sebab sekolah diantaranya guru, metode mengajar, media, kondisi sekolah, kurikulum dan kedisiplinan sekolah.⁸

Apabila kenyataan di atas, diabaikan dan dibiarkan terus menerus, maka sangat mungkin proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan nasional tidak akan terwujud. Dengan pemanfaatan sumber belajar yang maksimal, proses pembelajaran tidak hanya efektif tapi juga menyenangkan, sehingga siswa menjadi lebih terkesan dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dengan adanya hal-hal yang baru dan menarik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan mengambil judul: **“Hubungan Sumber Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Binjai.”**

⁸Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 155-167.

Kajian Teori

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Ada bermacam-macam pendapat orang tentang belajar, hal ini disebabkan adanya kenyataan bahwa perbuatan belajar itu sendiri bermacam-macam. Berdasarkan kenyataan di atas, terdapatlah banyak definisi belajar, yaitu: “belajar didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia (*inner mental*) sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungan untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, dan nilai atau sikap yang bersifat relatif dan berbekas.”⁹

Belajar diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan atau proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.¹⁰ Belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor.¹¹ Dikatakan positif, oleh karena perubahan perilaku itu bersifat adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak mudah melupakan).

Hilgard dalam Sanjaya, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur pelatihan baik pelatihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.¹² Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan

⁹Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 7.

¹⁰Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 38.

¹¹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 229.

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,

seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹³ Belajar adalah proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.¹⁴ Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya.¹⁵ Arsyad menyatakan: “Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.”¹⁶ Sedangkan Darajat menyatakan: “Belajar dalam pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja,

b. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Tafsir menyatakan bahwa: “Dalam pendidikan Islam keberhasilan belajar selalu dikaitkan dengan kemampuan untuk mengamalkannya, dan sekaligus juga pendidikan Islam yang didapatkan siswa harus mampu membentuk dan mempengaruhi pribadinya.”¹⁷

Prestasi belajar menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Untuk memahami lebih luas tentang prestasi belajar di bawah ini disajikan

(Jakarta: Kencana, 2006), h. 112

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 68.

¹⁴Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Wacana Prima, 2008), h. 27.

¹⁵Abdul Hadis dan Nurhayati, *Psikologi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 60.

¹⁶Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 1.

¹⁷Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 10.

beberapa pendapat.¹⁸

Menurut Suryabrata prestasi belajar meliputi perubahan psikomotorik, sehingga prestasi belajar adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai dalam belajar setelah ia melakukan kegiatan belajar.¹⁹

Menurut Winarno memberikan pengertian hasil belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dari berbagai pengalaman interaksi edukatif. Dari situlah timbulnya klasifikasi hasil yang perlu dimiliki oleh seorang murid, seperti hasil dalam bentuk keterampilan, dalam bentuk konsep-konsep, dan dalam bentuk sikap”.²⁰

Hamalik memberikan pengertian menyatakan “hasil belajar adalah suatu proses terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan”.²¹ Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungan. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui sisubjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Hasil belajar yang dicapai itu selalu memunculkan pemahaman atau menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat dipahami dan diterima oleh akal. Hasil belajar tidak terikat pada situasi di tempat mencapai, tetapi dapat juga digunakan dalam situasi lain. Dengan demikian, hasil belajar adalah adanya kemampuan dan perubahan tingkah laku yang dimiliki seseorang setelah mengalami suatu proses pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari. Melalui proses belajar seseorang akan mengalami perubahan dalam tingkah lakunya yaitu sebagai hasil belajar yang

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 895.

¹⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 175.

²⁰Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 75.

²¹Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, h. 65.

dilakukan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Djamarah bahwa: “Kegiatan belajar untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dipengaruhi oleh faktor yang dari dalam diri (internal), seperti kesehatan, intelegensi, minat, motivasi, cara belajar dan faktor yang berada di luar diri (eksternal) siswa termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar”.²² Lebih lanjut Djamarah menambahkan bahwa: “Keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa yang baik membutuhkan banyak hal mempengaruhinya, baik faktor yang terdapat dalam diri siswa maupun faktor yang terdapat di luar diri siswa”.²³

Slameto mengklasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa digolongkan menjadi dua golongan, yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.²⁴

1. Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi tiga faktor, yaitu:
 - a) Faktor Jasmaniah.
faktor jasmaniah antara lain: faktor kesehatan, cacat tubuh.
 - b) Faktor Psikologis.
faktor psikologis antara lain: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 - c) Faktor Kelelahan.
Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).
2. Faktor Ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ini dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu:

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswa'n Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 128-129.

²³ *Ibid.*, h. 130.

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54.

- a. Faktor Keluarga, antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor Sekolah, antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
- c. Faktor Masyarakat, antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Muhibbin Syah mengklasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa secara global dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: 1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), 2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), 3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).²⁵

1. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah); banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: a) Tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa, b) sikap siswa, c) bakat siswa, d) minat siswa, e) motivasi siswa.

2. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa juga terdiri dari atas dua macam, yakni: 1) faktor lingkungan sosial, seperti; para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. 2) faktor lingkungan nonsosial seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 144-

3. Faktor Pendekatan Belajar

Jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

a. Fungsi Motivasi Belajar

Pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, menumbuhkan motivasi belajar siswa, merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru. Guru yang baik dalam mengajar selamanya akan berusaha mendorong siswa untuk beraktivitas mencapai tujuan pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut motivasi mempunyai fungsi:

1. Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar.
2. Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.

3. Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.²⁶

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Ali Imron sebagaimana yang dikutip oleh Eveline Siregar, mengemukakan enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran.²⁷ Keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Cita-cita atau aspirasi pembelajar
2. Kemampuan pembelajar
3. Kondisi pembelajar
4. Kondisi lingkungan pembelajar
5. Unsur-unsur dinamis belajar atau pembelajaran
6. Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar

Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dapat diamati dari banyaknya kenyataan, bahwa motivasi seorang pembelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita. Implikasinya dapat terlihat dalam proses pembelajaran. Misalnya seseorang yang memiliki cita-cita menjadi seorang dokter, maka akan terlihat motivasi yang begitu kuat untuk sungguh-sungguh belajar, bahkan untuk menguasai lebih sempurna mata pelajaran-mata pelajaran yang berhubungan dengan kepentingannya untuk menjadi dokter. Begitu juga terjadi pada cita-cita yang lainnya.

Kemampuan pembelajar juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi motivasi. Seperti dapat dipahami bersama bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan di bidang tertentu, belum tentu memiliki kemampuan di bidang lainnya. Kemampuan pembelajar juga demikian, korelasinya dengan motivasi akan terlihat

²⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 163-164.

²⁷Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 53-55.

ketika si pembelajar mengetahui bahwa kemampuannya ada pada bidang tertentu, sehingga ia akan termotivasi dengan kuat untuk terus menguasai dan mengembangkan kemampuannya di bidang tersebut. Misalnya, ia lebih mampu di bidang ekonomi maka motivasinya untuk menguasai bidang ekonomi akan lebih besar.

Kondisi pembelajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat terlihat dari kondisi fisik maupun kondisi psikis pembelajar. Pada kondisi fisik, hubungannya dengan motivasi dapat dilihat dari keadaan fisik seseorang. Jika fisik sedang kelelahan, maka akan cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk belajar atau melakukan berbagai aktivitas. Sementara, jika kondisi fisik sehat dan segar bugar maka akan cenderung memiliki motivasi yang tinggi. Selain kondisi fisik, maka dapat juga diamati dari kondisi psikis. Hal ini dapat terlihat jika seseorang kondisi psikisnya sedang tidak bagus misalnya sedang stres maka motivasi juga akan turun tetapi sebaliknya jika kondisi psikis seseorang dalam keadaan bagus, gembira, atau menyenangkan maka kecenderungan motivasinya akan tinggi.

Kondisi lingkungan pembelajar sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi, dapat diamati dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang mengitari pembelajar. Misalnya, lingkungan fisik yang tidak nyaman untuk belajar akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar. Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh, hal ini dapat diamati dari lingkungan sosial yang ada disekitar pembelajar seperti teman sepermainannya, lingkungan keluarganya, atau teman sekelasnya. Lingkungan sosial yang tidak menunjukkan kebiasaan belajar dan mendukung kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar, tetapi jika sebaliknya, maka akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar.

Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar juga merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi. Jika guru tidak bergairah dalam proses pembelajaran maka akan cenderung menjadikan siswa atau pembelajar tidak memiliki motivasi

belajar, tetapi sebaliknya jika guru memiliki gairah dalam membelajarkan pembelajar maka motivasi pembelajar akan lebih baik. Hal-hal yang disajikan secara menarik oleh guru juga menjadi sesuatu yang mempengaruhi tumbuhnya motivasi pembelajar, pengalaman atau kemampuan yang telah dimiliki.

Menurut asrori, ada sejumlah faktor yang dapat disinergikan untuk membangun dan mengembangkan motivasi siswa, yaitu: (1) tataran di luar kelas, (2) tataran di dalam kelas.²⁸ Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk membangun dan mengembangkan motivasi belajar dalam tataran di luar kelas. Artinya, ada sejumlah faktor yang harusnya diperhatikan dan dikembangkan di luar kelas sehingga memberikan kontribusi terhadap berkembangnya motivasi belajar siswa ketika mengikuti proses pembelajaran. Cara-cara tersebut adalah:

- a. Menekankan kepada siswa tentang arti pentingnya persiapan dalam menghadapi kehidupan masa depan yang kemungkinan lebih banyak tantangan dan persaingan.
- b. Memberikan contoh kepada siswa tentang orang-orang sukses dalam kehidupan dan rahasia kesuksesan mereka yang patut ditiru.
- c. Menunjukkan kepada siswa kegunaan materi pelajaran yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehari-hari. Misalnya: pelajaran Bahasa Indonesia akan sangat berguna untuk menjadi MC atau bahkan presenter terkenal kalau memiliki kemampuan bahasa yang baik; bisa menjadi moderator dalam seminar, menjadi pemasaran, dan lain sebagainya.
- d. Menekankan kepada siswa tentang arti pentingnya berfikir dan bekerja semaksimal mungkin.

c. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan segala aktivistas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting

²⁸Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, h. 185-187.

karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Sardiman menyatakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, antara lain: 1) memberi angka 2) hadiah 3) saingan atau kompetisi 4) ego-involvement 5) memberi ulangan 6) mengetahui hasil 7) pujian 8) hukuman 9) hasrat untuk belajar 10) minat 11).²⁹ Dibawah ini akan dibahas satu persatu.

Hubungan Sumber Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.

Usaha pencapaian hasil belajar yang maksimal memerlukan berbagai cara, strategi, metode pembelajaran, sarana dan prasarana belajar yang memadai. Prestasi belajar siswa meliputi perubahan tingkah laku baik pengetahuan, keterampilan, keahlian maupun sikap yang merupakan hasil dari aktivitas belajar siswa yang ditetapkan dalam bentuk angka atau nilai dari guru bidang studi pendidikan agama Islam.

Hasil belajar diperoleh setelah siswa lebih dahulu menerima materi pelajaran yang tertuang di dalam kurikulum untuk satu semester dalam satu tingkatan. Hubungan dalam membentuk sosok siswa yang memiliki animo atau antusias yang tinggi dalam pencapaian hasil belajar, maka beberapa aspek yang menunjang harus ditingkatkan antara lain siswa harus mampu melakukan pemanfaatan sumber sumber belajar secara optimal akan dapat memperoleh dan menyerap materi pembelajaran secara baik, karena ia akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk belajar termasuk dalam memanfaatkan waktu di luar sekolah.

Di samping itu diperlukan juga motivasi belajar yang baik untuk terwujudnya hasil belajar yang maksimal. Motivasi belajar menjadi pendorongan

²⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 92.

atau alasan siswa untuk melaksanakan aktivitas belajar secara sungguh-sungguh, sehingga akan lebih mudah mencapai tujuan belajar, yaitu hasil belajar yang maksimal. Jadi motivasi belajar merupakan dasar utama yang dapat berpengaruh untuk memberi dorongan, menggerakkan mekanismenya dalam belajar, dan memberikan sesuatu kepuasan yang bersifat rohani.

Dengan demikian diduga bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara sumber belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar pendidikan agama Islam bagi siswa SMP Negeri 3 Binjai. sehingga hasil belajar pendidikan agama Islam akan meningkat bila sumber belajar dan motivasi belajar siswa meningkat.

Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai kesimpulan sementara yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. Hubungan antara sumber belajar dengan hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Binjai adalah positif dan signifikan.
2. Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Binjai adalah positif dan signifikan.
3. Hubungan antara sumber belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Binjai adalah positif dan signifikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Hubungan antara variabel sumber belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Binjai dengan nilai $r_{hitung} = 0,893$ dan $t_{hitung} = 38,832$) adalah positif dan signifikan, serta besar hubungannya dengan nilai $r^2 = 0,798$ adalah 79,84% dengan taraf signifikansi sangat tinggi.
2. Hubungan antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Binjai dengan nilai $r_{hitung} = 0,847$ dan t_{hitung}

=26,137) adalah positif dan signifikan, serta besar hubungannya dengan nilai $r^2 = 0,717$ adalah 71,74% dengan taraf signifikansi tinggi.

3. Hubungan sumber belajar (X_1) dan motivasi belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Binjai dengan nilai $r_{hitung} = 0.931$ dan $F_{hitung} = 24,67$ adalah signifikan dan besar hubungannya dengan nilai $r^2 = 0,8667$ adalah 86,67% dengan taraf signifikansi sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991)
- Nuquib Al-Attas, *The Concep of Education in Islam: Framework for an Islamic Philosophy of Education*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1992)
- Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001)
- Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan (Untuk Anak Usia Dini)*, (Jakarta: Grasindo, 2006)
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Dimiyati, dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006)
- Ahmadi dan Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004)
- Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011)
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006)
- Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Wacana Prima, 2008)
- Abdul Hadis dan Nurhayati, *Psikologi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000)
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)

Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2003)

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswa'n Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)